



Prevalensi *Stunting*, *Underweight*, *Wasting* pada Balita di UPT Puskesmas Tetaf Tahun 2025

Firfis P. Ninu^{1*}, Intje Picauly²

^{1,2} Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: viraninu020376@gmail.com¹ intjepicauly@staf.undana.ac.id²

*Penulis Korespondensi: viraninu020376@gmail.com

Abstract. *Malnutrition among children under five remains a major public health concern, particularly in areas with limited access to nutritious food and health services. This study aimed to determine the prevalence of stunting, underweight, and wasting among children under five in Kuatnana District, South Central Timor Regency in 2025. This research used a descriptive cross-sectional design with secondary data obtained from nutrition program reports at Tetaf Public Health Center. The sample included all children aged 0–59 months, totaling 1,179 children. Data were analyzed using univariate analysis to calculate frequency distribution and percentages based on WHO anthropometric indicators (z-score). The results showed that the prevalence of stunting was 44.78%, underweight 40.46%, and wasting 14.76%. Most children had normal nutritional status based on weight-for-height index (88.38%), although a considerable proportion still experienced undernutrition. In conclusion, malnutrition among children under five in Kuatnana District remains high, particularly stunting and underweight. Integrated interventions are needed, including improving caregiving practices, increasing access to nutritious food, and strengthening health services to reduce malnutrition sustainably.*

Keywords: *Children Under Five; Nutritional Status; Stunting; Underweight; Wasting.*

Abstrak. Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pangan dan layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi stunting, underweight, dan wasting pada balita di Kecamatan Kuatnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2025. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan cross-sectional menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan program gizi di UPT Puskesmas Tetaf. Sampel penelitian mencakup seluruh balita usia 0–59 bulan yang tercatat sebanyak 1.179 anak. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan indikator antropometri WHO (z-score). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting sebesar 44,78%, underweight sebesar 40,46%, dan wasting sebesar 14,76%. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal pada indikator BB/TB (88,38%), namun masih ditemukan proporsi signifikan pada kategori gizi kurang dan buruk. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Kecamatan Kuatnana masih tergolong tinggi, terutama pada indikator stunting dan underweight. Diperlukan intervensi yang terintegrasi melalui perbaikan pola asuh, peningkatan akses pangan bergizi, serta penguatan pelayanan kesehatan untuk menurunkan prevalensi masalah gizi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Balita; Status Gizi; Stunting; Underweight; Wasting.

1. LATAR BELAKANG

Status gizi pada balita merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kualitas kesehatan serta proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmadani et al., 2023). Kondisi ini menggambarkan keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh anak (Ilmayanti et al., 2025; Rostanty et al., 2023). Ketidakseimbangan antara keduanya dapat memicu berbagai masalah, seperti gizi kurang, gizi buruk, stunting, hingga obesitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Nuradhiani, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka prevalensi underweight (berat badan kurang) mengalami peningkatan dari 15,9% pada tahun 2023 menjadi 16,8% pada tahun 2024.

Di sisi lain, prevalensi stunting secara nasional tercatat sebesar 19,8%, yang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 21,5%. Sementara itu, angka wasting (gizi buruk atau kurus akut) juga menurun dari 8,5% menjadi 7,4% pada periode yang sama (Kemenkes, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan gizi di Indonesia belum sepenuhnya merata di semua aspek malnutrisi pada anak.

Masalah gizi kurang dan gizi buruk pada balita masih ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kecamatan Kuantana. Provinsi NTT sendiri menghadapi tantangan yang lebih berat, dengan prevalensi stunting sekitar 37,8% pada tahun 2021, yang merupakan angka tertinggi secara nasional (Andriani, 2025). Di tingkat kabupaten, kondisi di TTS tergolong sangat memprihatinkan sehingga memerlukan intervensi yang lebih terarah dan efektif. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 50,1% (BKPK, 2023), menjadikannya sebagai salah satu yang tertinggi di Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan berbagai permasalahan yang masih berlangsung, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, tingginya tingkat kemiskinan, serta hambatan geografis.

Berdasarkan data rekapitulasi status gizi balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tetaf tahun 2025, tercatat sebanyak 477 balita (40,46%) mengalami underweight (berat badan kurang). Kondisi ini menunjukkan adanya masalah gizi, baik yang bersifat kronis maupun akut, yang dapat memengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Selain itu, terdapat 528 balita (44,78%) yang mengalami stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (Yadika et al., 2019). Di sisi lain, data yang sama juga menunjukkan bahwa 174 balita (14,76%) mengalami wasting, yaitu kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan yang tidak sebanding dengan tinggi badan. Wasting berkaitan erat dengan meningkatnya risiko kematian pada balita, karena kondisi tubuh yang lemah dan lebih rentan terhadap infeksi (Organization, 2023). Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, malnutrisi pada balita juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit di masa dewasa.

Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan berisiko mengalami gangguan perkembangan otak. Di sisi lain, wasting merupakan kondisi yang sangat berbahaya karena berkaitan dengan meningkatnya risiko kematian akibat lemahnya sistem imun dan tingginya kerentanan terhadap infeksi.

Bahkan, hampir setengah dari kematian anak balita di dunia berkaitan dengan kondisi kekurangan gizi (Organization, 2023). Permasalahan gizi pada balita bersifat multifaktorial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan makanan, kondisi sosial ekonomi, lingkungan, serta praktik pola asuh. Pola asuh yang kurang optimal, seperti pemberian makan yang tidak adekuat, rendahnya praktik kebersihan, serta kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan, dapat memperburuk status gizi anak. Selain itu, faktor pendidikan ibu, akses terhadap pangan bergizi, dan kondisi sanitasi lingkungan juga berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Oleh karena itu, penanganan masalah gizi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memerlukan pendekatan lintas sektor yang komprehensif (De Onis et al., 2012; Organization, 2023).

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, pemerintah daerah telah menetapkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 37 Tahun 2019 mengenai pencegahan dan penanganan stunting secara terintegrasi. Kebijakan ini bertujuan untuk mempercepat penurunan angka stunting. Implementasinya menunjukkan dampak positif, yang terlihat dari penurunan kasus stunting dalam dua tahun terakhir, yaitu periode 2023 (22,3%) dan tahun 2024 (20,2%). Meskipun demikian, capaian tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi target nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Status Gizi Balita

Status gizi merupakan gambaran kondisi tubuh seseorang sebagai hasil dari keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh. Pada balita, status gizi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pertumbuhan dan perkembangan, karena pada masa ini terjadi proses pertumbuhan yang sangat cepat (Rahmadani et al., 2023). Penilaian status gizi balita umumnya dilakukan menggunakan indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang mengacu pada standar WHO Child Growth Standards (Organization, 2023). Ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi dapat menyebabkan berbagai bentuk malnutrisi, baik yang bersifat kronis maupun akut. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sistem imun, serta produktivitas individu di masa mendatang (Nuradhiani, 2023).

Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan nilai tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar WHO (Organization, 2023).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi berulang, serta praktik pola asuh yang kurang optimal (Ilmayanti et al., 2025). Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan juga berkontribusi terhadap tingginya kejadian stunting (Rahmadani et al., 2023).

Dampak stunting bersifat jangka panjang, meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, rendahnya prestasi belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Yadika et al., 2019). Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu negara.

Underweight (Berat Badan Kurang)

Underweight adalah kondisi dimana berat badan anak berada di bawah standar usianya ($BB/U < -2 SD$). Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan status gizi yang dapat bersifat akut maupun kronis (Organization, 2023).

Underweight sering kali merupakan manifestasi dari kombinasi antara stunting dan wasting, sehingga menjadi indikator umum dari masalah gizi secara keseluruhan. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya asupan energi dan protein, pola makan yang tidak seimbang, serta adanya penyakit infeksi yang menghambat penyerapan zat gizi (Rostanty et al., 2023).

Anak yang mengalami underweight memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta kerentanan terhadap penyakit infeksi. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi gizi buruk yang lebih serius.

Wasting (Kurus Akut)

Wasting merupakan kondisi kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang berada di bawah -2 standar deviasi. Kondisi ini biasanya terjadi akibat penurunan berat badan secara cepat dalam waktu singkat, yang disebabkan oleh kekurangan asupan energi atau penyakit infeksi (Organization, 2023).

Wasting memiliki implikasi serius terhadap kesehatan anak, karena berkaitan langsung dengan peningkatan risiko kematian. Anak dengan wasting memiliki sistem imun yang lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi penyakit. Bahkan, wasting menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian balita di dunia (De Onis et al., 2012).

Penanganan wasting memerlukan intervensi segera, baik melalui perbaikan asupan gizi maupun penanganan penyakit penyerta, agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih parah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Menurut kerangka konseptual UNICEF, penyebab masalah gizi dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu penyebab langsung, tidak langsung, dan dasar (De Onis et al., 2012).

- a) Penyebab langsung, meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi.
- b) Penyebab tidak langsung, meliputi pola asuh yang kurang optimal, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan (Ilmayanti et al., 2025).
- c) Penyebab dasar, meliputi faktor sosial ekonomi, pendidikan, budaya, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan akses air bersih (Rahmadani et al., 2023).

Pola asuh ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan status gizi anak, terutama dalam praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan. Selain itu, tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Dampak Masalah Gizi pada Balita

Masalah gizi pada balita memiliki dampak yang luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, malnutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko kesakitan dan kematian (Organization, 2023).

Dalam jangka panjang, anak yang mengalami malnutrisi, khususnya stunting, berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, rendahnya kemampuan belajar, serta penurunan produktivitas di masa dewasa (Yadika et al., 2019). Selain itu, malnutrisi juga meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular.

Dengan demikian, penanganan masalah gizi pada balita tidak hanya penting untuk meningkatkan kesehatan individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

3. METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk menggambarkan prevalensi stunting, underweight, dan wasting pada balita. Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Tetaf, Kecamatan Kuantana, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2025 dengan menggunakan data sekunder.

Sumber data diperoleh dari laporan rutin dan rekapitulasi program gizi di UPT Puskesmas Tetaf, yang mencakup data hasil pengukuran antropometri balita usia 0–59 bulan. Data yang digunakan meliputi berat badan dan tinggi badan balita yang telah dikumpulkan oleh petugas kesehatan.

Penentuan status gizi dilakukan berdasarkan indikator antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), yang diklasifikasikan menggunakan standar WHO Child Growth Standards (z-score). Kategori status gizi yang dianalisis meliputi underweight (BB/U), stunting (TB/U), dan wasting (BB/TB).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kategori status gizi. Prevalensi stunting, underweight, dan wasting dihitung dengan membandingkan jumlah kasus pada masing-masing indikator terhadap total balita yang tercatat, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

Penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia tanpa intervensi langsung kepada subjek, serta tetap menjaga prinsip kerahasiaan data dan etika penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Status Gizi Balita di Kecamatan Kuantana Tahun 2025 (n = 1.179)

Tabel 1. Berdasarkan Indikator BB/U (Berat Badan menurut Umur).

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Kurang	97	8,23
Kurang	308	26,12
Normal	775	65,73
Risiko BB Lebih	9	0,76
Overweight	2	0,17
Total	1.179	100

Tabel 2. Berdasarkan Indikator TB/U (Tinggi Badan menurut Umur).

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Pendek	123	10,43
Pendek	405	34,35
Normal	727	61,66
Tinggi	0	0
Total	1.179	100

Tabel 3. Berdasarkan Indikator BB/TB (Berat Badan menurut Tinggi Badan).

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Gizi Buruk	18	1,53
Gizi Kurang	156	13,23
Normal	1.042	88,38
Risiko Gizi Lebih	31	2,63
Gizi Lebih	6	0,51
Obesitas	3	0,25
Total	1.179	100

Tabel 4. Ringkasan Masalah Gizi Utama.

Indikator	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stunting	528	44,78
Underweight	477	40,46
Wasting	174	14,76

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Kecamatan Kuantana masih tergolong tinggi, terutama pada indikator stunting (44,78%) dan *underweight* (40,46%), serta *wasting* (14,76%). Tingginya prevalensi stunting mengindikasikan adanya masalah gizi kronis yang telah berlangsung dalam waktu lama, bahkan sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (periode 1000 HPK). Kondisi ini umumnya berkaitan dengan pola asuh yang kurang optimal, khususnya dalam hal pemberian makan, praktik menyusui, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan.

Proporsi balita dengan tinggi badan pendek dan sangat pendek yang mencapai lebih dari sepertiga populasi menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan linier masih menjadi permasalahan utama di wilayah ini. Hal ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya kualitas asupan gizi dalam jangka panjang, kurangnya variasi makanan, serta kemungkinan adanya infeksi berulang yang tidak tertangani secara optimal. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang kurang baik dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga berperan dalam memperburuk kondisi tersebut.

Pada indikator berat badan menurut umur (BB/U), masih ditemukannya balita dengan kategori gizi kurang dan sangat kurang mencerminkan adanya masalah gizi baik yang bersifat akut maupun kronis. Underweight sering kali merupakan hasil akumulasi dari kondisi stunting dan wasting, sehingga tingginya angka underweight dalam penelitian ini memperkuat dugaan bahwa balita mengalami kombinasi masalah gizi. Hal ini dapat dikaitkan dengan pola asuh ibu yang belum optimal, seperti frekuensi dan kualitas pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang.

Sementara itu, indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kategori normal (88,38%), namun masih terdapat balita dengan gizi kurang dan gizi buruk. Wasting yang masih ditemukan pada 14,76% balita mengindikasikan adanya masalah gizi akut yang dapat terjadi akibat kekurangan asupan energi dalam waktu singkat atau akibat penyakit infeksi. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan langsung dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian pada balita.

Menariknya, prevalensi gizi lebih dan obesitas dalam penelitian ini relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi di wilayah Kecamatan Kuantana masih didominasi oleh kekurangan gizi dibandingkan kelebihan gizi. Pola ini umumnya ditemukan pada daerah dengan keterbatasan akses pangan bergizi, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta keterbatasan edukasi terkait pola makan sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Pola asuh yang kurang baik, seperti praktik pemberian makan yang tidak adekuat, kurangnya perhatian terhadap kebersihan, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan, dapat berkontribusi terhadap terjadinya masalah gizi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada pemenuhan asupan gizi, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pengasuhan anak, perbaikan sanitasi lingkungan, serta penguatan pelayanan kesehatan dasar.

Dengan demikian, upaya penanggulangan masalah gizi di Kecamatan Kuantana perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita, guna menurunkan prevalensi stunting, underweight, dan wasting secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi stunting, underweight, dan wasting pada balita di Kecamatan Kuantana tahun 2025 masih tergolong tinggi. Stunting merupakan masalah gizi yang paling dominan, diikuti oleh underweight dan wasting. Kondisi ini menunjukkan bahwa balita di wilayah tersebut masih menghadapi permasalahan gizi kronis maupun akut yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Tingginya angka masalah gizi ini mengindikasikan adanya berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pola asuh yang belum optimal, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan dan pelayanan kesehatan yang belum memadai. Oleh karena itu, penanganan masalah gizi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Upaya penanggulangan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pola asuh ibu, khususnya dalam praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak. Selain itu, diperlukan penguatan program intervensi gizi berbasis masyarakat, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta dukungan lintas sektor dalam penyediaan pangan bergizi dan perbaikan sanitasi lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran guna menurunkan prevalensi stunting, underweight, dan wasting secara berkelanjutan, serta meningkatkan derajat kesehatan balita di Kecamatan Kuantana.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, D. (2025). Analisis prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 13(1), 45–53.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- BKPK, K. R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- De Onis, M., Brown, D., Blossner, M., & Borghi, E. (2012). Levels and trends in child malnutrition. UNICEF-WHO-The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates.
- Ilmayanti, N., Julia, H., Zuraidah, Z., & Sari, K. (2025). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 74–85.
- Kemendes, R. I. (2025). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024. Kementerian Kesehatan.
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor risiko masalah gizi kurang pada balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25.
- Organization, W. H. (2023). Levels and trends in child malnutrition child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2023 edition. World Health Organization.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rahmadani, R. A., Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, A. S., & Sabriana, R. (2023). Faktor sosial ekonomi dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 445–451.

- Rostanty, R. A., Khairani, M. D., Abdullah, A., & Junita, D. E. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Tahun 2023. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2), 111–120.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *BMC Public Health*, 19(1), 1106. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7501-1>
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: Interpretation guide*. Geneva: WHO.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.